

PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUDA BANGSA

Nasiruddin

Mahasiswa Pendidikan Dasar PPs Unimed

Corresponding author: daulay.nasiruddin@gmail.com

Abstrak

Perkembangan dunia saat ini begitu pesat diiringi perkembangan teknologi informasi yang terus bergerak dengan cepat mempengaruhi pola pikir manusia bahkan gaya hidup dalam kehidupan manusia sehari-hari. Perkembangan ini yang juga sangat berpengaruh besar pada generasi muda. Tak jarang perkembangan teknologi ini mempengaruhi dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara kita, baik sikap dan tindakan generasi muda dan masyarakat yang apabila kita cermati perilaku tersebut tidak mencerminkan nilai-nilai filosofis dan karakter yang selama ini kita junjung tinggi sebagai budaya luhur Bangsa Indonesia. Oleh karena masa depan suatu bangsa, sangat ditentukan oleh generasi muda yang saat ini sedang tumbuh. Maka generasi mudanya perlu mendapat arahan dari semua pihak agar mampu mempunyai filter diri yang kuat untuk menyaring berbagai macam informasi yang masuk agar tidak salah arah yang nantinya dapat mempengaruhi karakter suatu bangsa. Oleh karena itu, Pendidikan karakter bagi generasi muda menjadi sangat penting dan harus terus menerus dilakukan oleh semua pihak demi harapan dan masa depan bangsa Indonesia..Generasi muda yang berkarakter merupakan sumber daya manusia yang potensial dimasa yang akan datang dipersiapkan untuk dapat memberikan sumbangan nyata bagi pembangunan bangsa dan Negara. Mengapa perlu pendidikan karakter, apa dan bagaimana pendidikan karakter, bagaimana peran keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter? Beberapa pertanyaan inilah yang dicoba akan dijawab melalui tulisan artikel singkat ini. Semoga mampu berkontribusi dalam mewujudkan generasi muda bangsa yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

PENDAHULUAN

Abad ini adalah abad yang mengedepankan ilmu pengetahuan sebagai andalan manusia untuk memecahkan problematika kehidupannya. Kemudian, saat ini dunia seakan tanpa batas, sekat-sekat geografis menjadi semu sebagai akibat dari kemajuan ilmu komunikasi dan informasi, ini merupakan ciri dari kemajuan masyarakat global.

Oleh karena itu, dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik. Maka generasi mudanya perlu mendapat pendidikan dari semua pihak agar mampu mempunyai filter diri yang kuat untuk menyaring berbagai macam informasi yang masuk agar tidak salah arah yang nantinya dapat mempengaruhi karakter suatu bangsa.

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku generasi muda sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan dimulai dari keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Memang tidak mudah yang kita bayangkan dalam membangun generasi muda sebagai penerus bangsa ini, namun kita harus optimis bahwa yang kita persiapkan nantinya akan dapat mencapai hasil yang maksimal, masa muda yang penuh kesenangan dan diwarnai senda gurau, akan tetapi hal itu tidak dapat dibiarkan begitu saja karena bila tidak ada control yang jelas maka dampaknya mungkin kurang baik, untuk itu alangkah baiknya pada masa tersebut dimasukkan nilai-nilai yang dapat membantu serta mendorong generasi agar bisa memberikan yang terbaik kepada keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Secara umum generasi muda diartikan sebagai golongan manusia yang berusia muda. Pengertian generasi muda dalam lokakarya tentang generasi muda yang diselenggarakan tanggal 4 – 7 Oktober 1978, dibedakan dalam beberapa kategori :

1. Biologi; mereka yang berusia 12-15 tahun (remaja) dan 15-30 tahun (pemuda).
2. Budaya, mereka yang berusia 13-14 tahun.
3. Angkatan kerja, yang dibuat oleh Depkaner adalah yang berusia 18-22 tahun.
4. Kepentingan perencanaan pembangunan, adalah yang berusia 0-18 tahun
5. Ideologi politik, generasi muda adalah mereka yang berusia 18-40 tahun.
6. Lembaga dan lingkungan hidup sosial, generasi muda dibedakan menjadi 3 kategori :
 - Siswa, yakni usia 6-8 tahun
 - Mahasiswa, yakni usia 18-25 tahun
 - Pemuda yang berada diluar sekolah / PT berusia 15-30 tahun

Dalam pengertian GBHN 1993 telah dijelaskan menjadi anak, remaja, dan pemuda, sedangkan ditinjau dari segi usia adalah sebagai berikut :

- 1.Usia 0-5 tahun di sebut balita
- 2.Usia 5-12 tahun di sebut anak usia sekolah
- 3.Usia 12-15 tahun di sebut remaja
- 4.Usia 15-30 tahun di sebut pemuda, dan
- 5.Usia 0-30 tahun di sebut generasi muda.

Pendidikan selalu saling ada hubungan antara pendidikan formal dan informal, karena paling tidak bahwa keberadaan pendidikan formal adalah untuk mempersiapkan tenaga-tenaga yang mampu memangku suatu jabatan dalam fungsi sosial di masyarakat dalam upaya meningkatkan dan memajukan masyarakat baik mental, berfikir, jenis-jenis keterampilan.

Menurut Undang Undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia.

Kemudian fungsi pendidikan menurut Robert W. Richey dalam bukunya "*Planning for Teaching and Introduction to Education*". Mengatakan:

The term "Education" refers to the broad function of preserving and improving the life of the group through bringing new members into its shared concerns. Education is thus a far broader process than that which occurs in schools. It is an essential social activity by which communities continue to exist. In complex communities this function is specialized and institutionalized in formal education, but there is always the education, out side the school with which the formal process is related.

Menurut Prof. Richey tersebut bahwa istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru mengenai tanggung jawab bersama di dalam masyarakat. Jadi, pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Di dalam masyarakat yang kompleks fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal yang senantiasa tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Gulo W, (1982: 29) menjabarkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Kamisa, (1997: 281) mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.

Alwisol menjelaskan pengertian karakter sebagai penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.

PENDIDIKAN KARAKTER

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa atau generasi muda. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan "mesin" yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010).

Pendidikan karakter didasarkan pada enam nilai-nilai etis bahwa setiap orang dapat menyetujui – nilai-nilai yang tidak mengandung politis, religius, atau bias budaya. Beberapa hal di bawah ini yang dapat kita jelaskan untuk membantu generasi muda memahami Enam Pilar Pendidikan Berkarakter, yaitu sebagai berikut :

1. Trustworthiness (Kepercayaan)

Jujur, jangan menipu, menjiplak atau mencuri, jadilah handal – melakukan apa yang anda katakan anda akan melakukannya, minta keberanian untuk melakukan hal yang benar, bangun reputasi yang baik, patuh – berdiri dengan keluarga, teman dan negara.

2. Respect (Respek)

Bersikap toleran terhadap perbedaan, gunakan sopan santun, bukan bahasa yang buruk, pertimbangkan perasaan orang lain, jangan mengancam, memukul atau menyakiti orang lain, damailah dengan kemarahan, hinaan dan perselisihan.

3. Responsibility (Tanggungjawab)

Selalu lakukan yang terbaik, gunakan kontrol diri, disiplin, berpikirlah sebelum bertindak – mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas pilihan anda.

4. Fairness (Keadilan)

Bermain sesuai aturan, ambil seperlunya dan berbagi, berpikiran terbuka; mendengarkan orang lain, jangan mengambil keuntungan dari orang lain, jangan menyalahkan orang lain sembarangan.

5. Caring (Peduli)

Bersikaplah penuh kasih sayang dan menunjukkan anda peduli, ungkapkan rasa syukur, maafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan.

6. Citizenship (Kewarganegaraan)

Menjadikan sekolah dan masyarakat menjadi lebih baik, bekerja sama, melibatkan diri dalam urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan hidup.

PERAN KELUARGA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT

Pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua. Bagi seorang anak, keluarga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk menjadi diri sendiri serta mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Syarbini menyatakan bahwa sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Keluarga ialah lingkungan pendidikan pertama anak sebelum ia melangkah kepada lembaga pendidikan lain. Dalam keluargalah seorang anak dibentuk watak, budi pekerti, dan kepribadiannya. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

Fungsi pertama orang tua dalam konteks pengembangan karakter anak adalah sebagai model peranan. Orang tua memainkan peran penting dalam penanaman berbagai macam nilai kehidupan yang dapat diterima dan dipeluk oleh anak. Anak lebih banyak meniru dan meneladan orang tua, entah itu dari cara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak, dan lain-lain. Orang tua tetap menjadi pedoman bagi pembentukan nilai-nilai pada pola tingkah lakunya yang diakui sisi oleh anak dalam masa awal perkembangan hidupnya. Penanaman moral bagi anak tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat di contoh oleh anak dan segala nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya, dan melalui inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan oleh keluarga yaitu nilai religius, mandiri, tanggung jawab, kebersihan atau peduli lingkungan, jujur, disiplin, saling menyayangi, patuh atau hormat dan gemar membaca. Terkait dengan metode pendidikan yang ingin diterapkan, Adabeberapa metode yang ditawarkan oleh An-Nahlawi, yaitu metode percakapan, metode cerita, metode keteladanan dan metode pembiasaan. Dengan beberapa metode ini, diharapkan nilai-nilai karakter dapat tertanam dengan baik pada kepribadian anak-anak kita. Sehingga menjadi sebuah modal persiapan generasi muda, generasi masa depan bangsa yang berkarakter.

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru. Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Karena kemajuan zaman, maka keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi anak terhadap iptek. Semakin maju suatu masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat itu.

Sekolah merupakan tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pembinaan kepribadian. Di sekolah seorang anak mencoba untuk melakukan dialog dengan guru, berinteraksi dengan sahabat-sahabatnya dan melakukan proses menghargai dan mentaati aturan. Tidak hanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sekolah juga harus membantu anak didik memahami nilai-nilai pendidikan karakter. mengadopsi atau memperaktikkannya untuk diri mereka sendiri, dan kemudian bertindak dalam kehidupan mereka sendiri. pendidikan moral tidak hanya mengutamakan aspek kognitif dan pengembangan intelektual, tapi juga membutuhkan dimensi emosional/spritual yang berfungsi sebagai jembatan antara penilaian dan tindakan. Sisi emosional/spritual mencakup setidaknya kualitas-kualitas nurani, harga diri, empati, mencintai, pengendalian diri dan kerendahan hati.

Pendidikan karakter mengacu pada tiga kualitas moral, yaitu; kompetensi (keterampilan seperti mendengarkan, berkomunikasi dan bekerja sama), kehendak atau keinginan yang memobilisasi penilaian kita dan energi, dan kebiasaan moral (sebuah disposisi batin untuk merespon situasi secara baik). Pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga hanya saja pendidikan di sekolah diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. beberapa contoh peranan sekolah yaitu:

- a. Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru.
- b. Anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah.
- c. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Dapat dikatakan pendidikan sekolah merupakan pembentukan kecerdasan, minat serta bakat pada anak untuk dikembangkan.

Lembaga pendidikan atau sekolah harus menyadari bahwa sekolah bukan hanya mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, tapi juga memberikan keterampilan dasar dilandasi nilai-nilai dan norma-norma. Seorang guru seyakinya menyadari bahwa sebagai pendidik harus punya keinginan, punya kemauan untuk memajukan, dan menghantarkan para peserta didik agar menjadi orang yang sukses, baik di dunia maupun di akhirat. Para guru membina para peserta didik di sekolah agar kelak menjadi generasi muda yang berbudi pekerti luhur, beriman dan bertakwa dengan selalu mengintegrasikan keimanan dan ketakwaan dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu berjalan beriringan.

Masyarakat bukanlah hanya sekedar suatu penjumlahan individu semata, melainkan suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar mereka, sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-cirinya sendiri. Menurut Mac Iver dan Page, masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, dan selalu berubah. Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-mahluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu. Definisi mengenai masyarakat secara khusus dapat kita rumuskan sebagai berikut: *Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.*

Ada beberapa ciri khas kehidupan masyarakat kolektif, yaitu: (1) pembagian kerja yang tetap antara berbagai macam sub-kesatuan atau golongan individu dalam kolektif untuk melaksanakan berbagai macam fungsi hidup; (2) ketergantungan individu kepada individu lain dalam kolektif sebagai akibat dari pembagian kerja; (3) kerjasama antar-individu yang disebabkan karena sifat ketergantungan; (4) komunikasi antar individu yang diperlukan guna melaksanakan kerjasama; (5) diskriminasi yang diadakan antara individu-individu warga kolektif dan individu-individu dari luar.

Masyarakat merupakan lembaga ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan dalam masyarakat dampaknya lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan) sikap dan minat, maupun pembentukan kesusialaan dan keagamaan.

Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang "tidak dekat", "tidak dikenal" "tidak memiliki ikatan family" dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan. Beberapa contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat:

- Membiasakan gotong royong di lingkungan
- Membiasakan anak tidak membuang sampah sembarangan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum
- Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak.

Tidak hanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sekolah juga harus membantu anak didik memahami nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter mengacu pada tiga kualitas moral, yaitu; kompetensi (keterampilan seperti mendengarkan, berkomunikasi dan bekerja sama), kehendak atau keinginan yang memobilisasi penilaian kita dan energi, dan kebiasaan moral (sebuah disposisi batin untuk merespon situasi secara baik)

Masyarakat merupakan lembaga ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan dalam masyarakat dampaknya lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan) sikap dan minat, maupun pembentukan kesusialaan dan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. 2012. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.

Amirullah, Syarbini. 2012. "Buku Pintar Pendidikan Karakter". Jakarta: as@-primapustaka.

- Indar, Djumberansyah. 1994. *Filsafat pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Nurgaya Pasa, Haidar Putra Daulay. 2012. *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta. : Rineka Cipta
- GBHN, *Tentang Pendidikan* , 1993
- Gulo W.1982. *Pengantar Psikologi*. Penerbit UKSW Salatiga.
- Gunawan,Heri. 2012. "Pendidikan Karakter Konsep danImpementasi", Bandung: ALFABETA.
- Hasbullah. Dasar Ilmu Pendidikan. 2005. Jakarta. Penerbit: PT RajaGrasindo Persada.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Koentjaraningrat, 1980, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Koesoema,Doni . "Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak diJaman Global". Jakarta: Grasindo.
- Lany Octavia, Ibi Syatibi, Mukti ali, Roland Gunawan, Ahmad Hilmi. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*.Jakarta; Rene Book.
- Lickona, Thomas,. 1991. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Robert W. Richey. 1968. *Planning for Teaching and Introduction*. New York: Mc. Graw-Hill Book Coy.
- Suyanto. (2009) Urgensi Pendidikan Karakter. Direkjenmanpendasmen. [Online] tersedia:
Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Zahra Idris. 1981. *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: Angkasa